

Dampak Intervensi Aktor Eksternal dalam Konflik: Studi Kasus Afganistan 1978-1992

Wafa Dwi Zulfa^{a*}

^aParamadina Graduated School of Diplomacy, Universitas Paramadina,
email: Wafadwizulfa627@gmail.com*

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Received : 24 Maret 2025

Revised : 23 April 2025

Accepted : 1 Mei 2025

Keywords:

Afganistan, Intervention,
conflict

Kata Kunci:

Afganistan, Intervensi,
Konflik

DOI: 10.62335

ABSTRACT

This research analyzes the impact of external actor intervention in conflicts, focusing on Afghanistan during 1978-1992. The research examines how interventions by superpowers, particularly the Soviet Union and the United States, affected the conflict's duration, created dependency on foreign support, damaged internal resources, and spread instability to neighboring regions. Using qualitative methods with a case study approach, the research analyzes secondary data from academic journals, books, and historical documents. The findings show that external interventions prolonged the Afghan conflict by providing resources that empowered warring parties, created dependency on foreign aid, depleted vital internal resources, and destabilized neighboring countries like Pakistan and Iran. The study concludes that external interventions often exacerbate conflicts rather than resolve them, suggesting that conflict resolution should prioritize local interests and sustainable peace processes over geopolitical considerations.

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis dampak intervensi aktor eksternal dalam konflik dengan fokus pada kasus Afganistan periode 1978-1992. Penelitian ini mengkaji bagaimana intervensi oleh kekuatan besar, khususnya Uni Soviet dan Amerika Serikat, memengaruhi durasi konflik, menciptakan ketergantungan terhadap dukungan asing, merusak sumber daya internal, serta menyebarkan ketidakstabilan ke wilayah tetangga. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, penelitian ini menganalisis data sekunder dari jurnal akademis, buku, dan dokumen historis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intervensi eksternal memperpanjang konflik Afganistan dengan menyediakan sumber daya yang memperkuat pihak-pihak yang berperang, menciptakan ketergantungan pada bantuan asing, menguras sumber daya internal vital, serta mendestabilisasi negara tetangga seperti Pakistan dan Iran. Penelitian ini menyimpulkan bahwa intervensi eksternal sering memperburuk konflik daripada menyelesaikannya, sehingga penyelesaian konflik sebaiknya

mengutamakan kepentingan lokal dan proses perdamaian berkelanjutan daripada pertimbangan geopolitik.

LATAR BELAKANG

Dinamika konflik dalam hubungan internasional kontemporer semakin kompleks dengan adanya keterlibatan aktor eksternal yang secara signifikan memengaruhi perkembangan dan resolusi konflik tersebut. Intervensi aktor eksternal dalam konflik internal suatu negara telah menjadi fenomena umum dalam politik global yang didorong oleh berbagai motif mulai dari kepentingan geopolitik hingga pertimbangan kemanusiaan. Menurut Lockyer (2008), intervensi asing dapat didefinisikan sebagai transfer sumber daya dari kekuatan eksternal kepada pihak yang berkuasa atau pihak pemberontak yang terlibat dalam sebuah konflik internal (A. Azzam, 1986). Intervensi semacam ini seringkali dipandang sebagai instrumen kebijakan luar negeri oleh negara-negara besar untuk memproyeksikan kekuatan mereka dan memperluas pengaruh di kawasan yang memiliki nilai strategis (Mauna, 2015). Kajian terhadap dampak intervensi aktor eksternal dalam konflik menjadi semakin relevan mengingat tren peningkatan keterlibatan pihak ketiga dalam konflik internal yang melanda berbagai kawasan dunia.

Studi kasus Afghanistan pada periode 1978-1992 menyajikan paradigma komprehensif tentang bagaimana intervensi aktor eksternal dapat menghasilkan konsekuensi multidimensional terhadap dinamika dan resolusi konflik. Invasi Soviet ke Afghanistan pada Desember 1979 mengawali era keterlibatan intensif kekuatan global dalam konflik Afghanistan yang kemudian diikuti oleh respon Amerika Serikat dan sekutunya dalam mendukung kelompok mujahidin (M.L. Runion, 2007). Konflik di Afghanistan selama periode tersebut menjadi medan pertempuran tidak langsung (*proxy war*) dalam konteks persaingan bipolar Perang Dingin yang melibatkan dua *superpowers*. Leites dan Wolf (1970) menggambarkan mekanisme intervensi eksternal melalui diagram aliran sumber daya yang menunjukkan bagaimana sumber daya eksogen diintegrasikan ke dalam kapabilitas militer pihak-pihak yang berkonflik. Diagram tersebut mengilustrasikan bagaimana intervensi ekonomi dan militer memfasilitasi proses konversi sumber daya menjadi kapabilitas kumulatif yang digunakan untuk memperluas kapasitas konflik (J.F. Sopko, 2021).

Intervensi ekonomi dalam konflik Afghanistan menghasilkan aliran sumber daya mentah yang kemudian diekstraksi dan dikonversi menjadi kemampuan militer operasional. Amerika Serikat, Arab Saudi, dan Pakistan menyalurkan bantuan finansial substansial kepada kelompok mujahidin yang memungkinkan mereka melakukan perekrutan, pembelian persenjataan, dan pengembangan infrastruktur logistik untuk melawan pasukan Soviet. Intervensi ekonomi ini mentransformasi struktur insentif dalam konflik dengan menciptakan aliran pendanaan berkelanjutan yang mendorong perpanjangan konfrontasi bersenjata. Kelompok pemberontak yang sebelumnya memiliki kapasitas terbatas mendapatkan akses terhadap sumber daya yang memungkinkan mereka menantang superioritas militer Soviet secara berkelanjutan dan efektif (M.L. Runion, 2007).

Intervensi militer baik secara langsung maupun tidak langsung merupakan dimensi penting dalam konflik Afghanistan yang secara fundamental mengubah dinamika kekuatan antar pihak yang

berkonflik. Kehadiran militer Soviet secara langsung dengan pengerahan pasukan konvensional menciptakan kapabilitas kumulatif bagi pemerintah pro-Soviet di Kabul untuk menghadapi perlawanan mujahidin. Pada saat yang sama, Amerika Serikat memberikan dukungan militer tidak langsung kepada kelompok mujahidin melalui pengiriman senjata canggih seperti rudal anti-pesawat Stinger yang secara dramatis mengubah keseimbangan kekuatan dengan menetralkan keunggulan udara Soviet (M.L. Runion, 2007). Intervensi militer ini mengkatalisasi eskalasi konflik dengan meningkatkan intensitas pertempuran dan memperluas cakupan geografis konfrontasi bersenjata yang melibatkan berbagai wilayah di Afghanistan.

Dampak intervensi aktor eksternal dalam konflik Afghanistan 1978-1992 memiliki implikasi signifikan terhadap durasi dan intensitas konflik yang berlangsung selama lebih dari satu dekade. Dukungan eksternal yang berkelanjutan dari kedua superpowers menciptakan situasi di mana pihak-pihak yang berkonflik memiliki sumber daya yang cukup untuk mempertahankan perjuangan bersenjata tanpa insentif yang kuat untuk mencari resolusi damai. Kondisi ini sesuai dengan temuan Regan (2002) yang mengidentifikasi korelasi positif antara kehadiran intervensi militer maupun ekonomi dengan peningkatan durasi konflik internal. Intervensi eksternal dalam konflik Afghanistan mendistorsi proses tawar-menawar dengan memperkuat posisi negosiasi pihak-pihak yang berkonflik melalui jaminan dukungan berkelanjutan yang mengurangi tekanan untuk berkompromi (Ahmad Syofyan, 2022).

Ketergantungan terhadap dukungan eksternal menjadi konsekuensi problematik dari intervensi aktor luar dalam konflik Afghanistan yang memengaruhi otonomi dan keberlanjutan pihak-pihak yang terlibat. Rezim komunis Afghanistan di bawah Najibullah sangat bergantung pada dukungan politik, ekonomi, dan militer dari Uni Soviet untuk mempertahankan legitimasi dan kontrol teritorial terhadap tantangan insurgensi. Demikian pula, kelompok mujahidin mengembangkan ketergantungan struktural terhadap bantuan dari Amerika Serikat dan sekutunya yang membentuk orientasi strategis dan taktis mereka dalam konflik. Ketergantungan ini menciptakan kerentanan eksistensial ketika dukungan eksternal mengalami perubahan atau penghentian sebagaimana terbukti dengan keruntuhan cepat rezim Najibullah setelah Uni Soviet menghentikan bantuan pasca 1991 (M.L. Runion, 2007).

Kerusakan terhadap sumber daya internal (endogen) Afghanistan merupakan konsekuensi jangka panjang dari konflik yang diperpanjang oleh intervensi eksternal dengan implikasi serius bagi pembangunan sosial-ekonomi pasca-konflik. Peralihan fokus sumber daya nasional untuk mendukung upaya perang menghasilkan degradasi sistematis terhadap infrastruktur sipil, institusi pendidikan, sistem kesehatan, dan kapasitas produksi ekonomi Afghanistan. Sejalan dengan temuan T.H. Le et al. (2022), intensitas konflik yang tinggi di Afghanistan menghasilkan kontraksi pertumbuhan ekonomi jangka panjang, penurunan harapan hidup, dan reduksi angka harapan lama sekolah yang menciptakan lingkaran setan kemiskinan dan instabilitas. Depleksi sumber daya manusia melalui kematian, migrasi paksa, dan gangguan pendidikan menghasilkan defisit kapasitas nasional yang menghambat rekonstruksi dan pembangunan Afghanistan pasca-Soviet (M.L. Runion, 2007)..

Penyebaran konflik terhadap wilayah tetangga merupakan eksternalitas negatif dari intervensi aktor luar dalam konflik Afganistan yang menghasilkan destabilisasi regional. Pakistan menjadi episentrum pendukung eksternal dengan menyediakan wilayah untuk pelatihan mujahidin, jalur transit bantuan internasional, dan sanctuary bagi pengungsi Afganistan yang menciptakan tekanan demografis dan keamanan domestik. Iran mengalami dampak spillover melalui arus pengungsi massal dan aktivitas perbatasan yang meningkatkan tensi regional. Sebagaimana dikemukakan oleh Bosker (2012), konflik internal Afganistan menghasilkan efek negatif substansial bagi negara-negara tetangga melalui hilangnya peluang perdagangan, tekanan pengungsi, dan risiko eskalasi konflik lintas batas yang mengancam stabilitas kawasan Asia Selatan dan Asia Tengah secara komprehensif.

KAJIAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Kajian akademis mengenai intervensi aktor eksternal dalam konflik telah berkembang signifikan dalam beberapa dekade terakhir dengan berbagai perspektif teoretis yang menjelaskan dinamika dan implikasinya. Lockyer (2008) menawarkan kerangka konseptual yang mendefinisikan intervensi asing sebagai transfer sumber daya dari kekuatan eksternal kepada pihak yang berkonflik, baik pemerintah maupun kelompok oposisi bersenjata. Definisi ini menekankan aspek material dari intervensi yang dapat berbentuk bantuan ekonomi, dukungan militer, maupun dukungan diplomatik. Perspektif ini menjadi landasan dalam menganalisis bagaimana aliran sumber daya dari aktor eksternal mempengaruhi kapabilitas dan perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam konflik internal (Cherif Bassiouni, 2003).

Leites dan Wolf (1970) memberikan kontribusi penting dalam memahami mekanisme intervensi eksternal melalui model aliran sumber daya yang menggambarkan bagaimana sumber daya endogen dan eksogen diproses dan dimanfaatkan dalam dinamika konflik. Model ini menunjukkan bagaimana intervensi ekonomi dan militer memfasilitasi proses konversi sumber daya menjadi kapabilitas kumulatif yang digunakan untuk memperluas kapasitas konflik. Kerangka analitis ini membantu dalam memahami bagaimana dukungan eksternal mentransformasi sumber daya mentah seperti dana, persenjataan, dan informasi intelijen menjadi kapabilitas operasional yang memperkuat posisi pihak-pihak yang berkonflik (Fischer et al., 2007).

Aspek yang paling signifikan dari kajian intervensi eksternal adalah hubungannya dengan durasi konflik. Mouritsen (2020) mengidentifikasi bahwa intervensi menyebabkan perubahan dalam proses tawar-menawar antar pihak yang berkonflik yang cenderung memperpanjang durasi konflik. Intervensi menciptakan ekspektasi dukungan berkelanjutan yang mengurangi insentif untuk berkompromi dan mencari resolusi damai. Temuan ini didukung oleh studi empiris Regan (2002) yang menunjukkan korelasi positif antara kehadiran intervensi militer maupun ekonomi dengan peningkatan durasi konflik internal. Perpanjangan konflik ini memiliki implikasi serius terhadap akumulasi kerusakan sosial-ekonomi dan hambatan terhadap upaya rekonstruksi pasca-konflik.

Kajian tentang ketergantungan pihak yang berkonflik terhadap dukungan eksternal merupakan dimensi penting dalam memahami dinamika intervensi. Regan (2002) berpendapat bahwa intervensi eksternal menciptakan struktur insentif yang mengubah kalkulasi strategis pihak-pihak dalam konflik, seringkali menghasilkan divergensi tujuan dan strategi yang menghambat resolusi damai. Ketergantungan ini mengurangi otonomi pihak lokal dan menciptakan kerentanan terhadap perubahan kebijakan atau prioritas aktor eksternal. Implikasi dari ketergantungan ini sangat terlihat

dalam kasus rezim yang didukung secara eksternal yang mengalami keruntuhan cepat ketika dukungan tersebut dihentikan.

Dampak konflik yang diperpanjang oleh intervensi eksternal terhadap sumber daya internal negara menjadi fokus kajian T.H. Le et al. (2022) yang mengidentifikasi korelasi negatif antara intensitas konflik dengan indikator pembangunan manusia seperti pertumbuhan ekonomi, harapan hidup, dan tingkat pendidikan. Konflik berkepanjangan menghasilkan reorientasi alokasi sumber daya dari sektor pembangunan ke sektor keamanan dan pertahanan yang berdampak pada degradasi kapasitas institusional dan infrastruktur sosial-ekonomi. Kerangka analitis ini membantu dalam memahami bagaimana intervensi eksternal yang memperpanjang konflik berkontribusi pada kerusakan struktural jangka panjang (Adnyana et al., 2022).

Dimensi regional dari intervensi eksternal dalam konflik internal dikaji oleh Bosker (2012) yang meneliti efek *spillover* dari konflik terhadap negara-negara tetangga. Kajian ini mengidentifikasi mekanisme penyebaran konflik melalui jalur ekonomi (gangguan perdagangan), demografis (arus pengungsi), dan keamanan (penyebaran aktivitas insurgensi) yang mengancam stabilitas regional. Dalam konteks Afghanistan, dimensi regional ini memiliki signifikansi khusus mengingat posisi geostrategisnya di persimpangan Asia Selatan dan Asia Tengah yang menjadikan konflik internal negara tersebut memiliki implikasi lintas batas yang substansial.

Berdasarkan kajian literatur di atas, penelitian ini merumuskan hipotesis bahwa intervensi aktor eksternal dalam konflik Afghanistan 1978-1992 menghasilkan empat dampak signifikan: (1) memperpanjang durasi konflik melalui perubahan dalam proses tawar-menawar dan ekspektasi dukungan berkelanjutan; (2) menciptakan ketergantungan struktural pihak-pihak yang berkonflik terhadap dukungan eksternal yang mengurangi otonomi dalam pengambilan keputusan strategis; (3) mengakibatkan kerusakan sistematis terhadap sumber daya internal Afghanistan melalui reorientasi alokasi untuk mendukung upaya perang; dan (4) menyebabkan penyebaran konflik ke wilayah tetangga melalui jalur demografis, ekonomi, dan keamanan yang mengancam stabilitas regional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk menganalisis dampak intervensi aktor eksternal dalam konflik Afghanistan periode 1978-1992 (Hendrayadi et al., 2023). Desain penelitian ini dipilih karena kemampuannya dalam mengeksplorasi fenomena kompleks secara mendalam dan menghasilkan pemahaman komprehensif tentang konteks spesifik konflik Afghanistan sebagai kasus paradigmatis intervensi eksternal. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah penelusuran dokumen sekunder melalui analisis konten terhadap literatur akademis, dokumen historis, dan laporan dari berbagai sumber yang relevan dengan tema penelitian. Analisis data dilakukan dengan pendekatan interpretatif yang mengidentifikasi pola, tema, dan keterkaitan antar variabel untuk membangun narasi eksplanatori yang koheren tentang dampak intervensi eksternal dalam konflik Afghanistan. Pembatasan temporal penelitian pada periode 1978-1992 dipilih untuk menangkap dinamika intervensi Soviet dan Amerika Serikat dalam konteks Perang Dingin hingga masa transisi pasca-Soviet. Pendekatan teoretis yang digunakan mengintegrasikan perspektif hubungan internasional dengan teori konflik untuk menganalisis interaksi antara faktor domestik dan eksternal dalam dinamika konflik Afghanistan. Validitas

penelitian diperkuat melalui triangulasi sumber data dan peninjauan silang terhadap interpretasi temuan untuk menghasilkan kesimpulan yang kredibel dan berimbang.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Intervensi aktor eksternal dalam konflik Afganistan 1978-1992 secara signifikan memperpanjang durasi konflik melalui injeksi berkelanjutan sumber daya material dan dukungan politik kepada pihak-pihak yang berkonflik. Invasi Soviet pada Desember 1979 yang ditujukan untuk mengamankan rezim komunis di Kabul mengkatalisasi respon internasional yang dipimpin oleh Amerika Serikat dalam mendukung kelompok perlawanan mujahidin (A. Ashghor, 2021). Dukungan finansial dan militer dari kedua kekuatan global ini menciptakan situasi di mana kedua pihak memiliki kapasitas untuk melanjutkan konfrontasi bersenjata tanpa menghadapi kendala sumber daya yang signifikan. Bantuan Soviet kepada rezim Najibullah mencapai miliaran dolar yang mencakup persenjataan berat, pelatihan militer, dan dukungan logistik yang memungkinkan pemerintah Afghanistan mempertahankan kontrol atas kota-kota utama meskipun menghadapi perlawanan yang intens. Amerika Serikat, melalui Operasi *Cyclone* yang dikoordinasikan oleh CIA, mengalirkan bantuan senilai lebih dari \$3 miliar kepada kelompok mujahidin yang memungkinkan mereka mengembangkan kapabilitas asimetris untuk menghadapi kekuatan Soviet. Situasi ini sesuai dengan temuan Mouritsen (2020) yang menunjukkan bagaimana intervensi eksternal mengubah proses tawar-menawar dalam konflik dengan menciptakan ekspektasi dukungan berkelanjutan yang mengurangi insentif untuk kompromi (W. Maley, 1999).

Aspek paling signifikan dari perpanjangan konflik Afganistan adalah bagaimana intervensi eksternal meningkatkan eskalasi dan intensitas konfrontasi bersenjata yang menghasilkan siklus kekerasan berkepanjangan. Doktrin Brezhnev yang melegitimasi intervensi Soviet untuk mempertahankan rezim sosialis di negara sekutu menghasilkan pendekatan militer konvensional dengan pengerahan lebih dari 100.000 pasukan yang mengintensifikasi perlawanan dari kelompok mujahidin (A. Azzam, 1986). Amerika Serikat merespon dengan Doktrin Reagan yang menyediakan bantuan substansial kepada "pejuang kebebasan" untuk menentang ekspansi Soviet yang memperkuat kapasitas kelompok perlawanan di Afganistan. Pengiriman rudal anti-pesawat Stinger oleh AS pada tahun 1986 merepresentasikan titik balik dalam konflik yang menetralkan keunggulan udara Soviet dan mengubah keseimbangan kekuatan di medan perang. Dinamika ini menunjukkan bagaimana intervensi eksternal berevolusi menjadi kompetisi proxy antara superpowers yang memprioritaskan keuntungan geopolitik di atas pertimbangan perdamaian dan stabilitas Afghanistan. Konsekuensinya, konflik tersebut berlanjut selama lebih dari satu dekade dengan korban jiwa mencapai lebih dari satu juta warga Afghanistan dan pengungsian sekitar sepertiga populasi negara tersebut (A. Azzam, 1986).

Ketergantungan terhadap dukungan eksternal menjadi karakteristik sentral dari pihak-pihak yang berkonflik di Afghanistan yang secara fundamental mengubah dinamika pengambilan keputusan strategis mereka. Rezim komunis di Kabul mengembangkan ketergantungan komprehensif terhadap dukungan Soviet yang mencakup aspek politik, ekonomi, dan keamanan yang mengurangi otonomi dalam perumusan kebijakan domestik dan luar negeri. Legitimasi rezim tersebut semakin bergantung pada dukungan internasional daripada dukungan rakyat Afghanistan yang menghasilkan

defisit legitimasi yang parah. Ketergantungan ini menjadi sangat problematis ketika Uni Soviet mengalami transformasi internal di bawah kepemimpinan Gorbachev yang mengadopsi pendekatan baru terhadap konflik regional dan mulai mengurangi dukungan kepada rezim Najibullah. Kelompok mujahidin, meskipun memiliki basis dukungan populer yang lebih luas, juga mengembangkan ketergantungan terhadap bantuan eksternal dari Amerika Serikat, Arab Saudi, dan Pakistan yang mempengaruhi orientasi ideologis dan strategis mereka. Fragmentasi kelompok mujahidin menjadi berbagai faksi yang bersaing sebagian disebabkan oleh pola distribusi bantuan eksternal yang menciptakan kompetisi internal untuk mengakses sumber daya.(R. Jacquard, 2002)

Kerusakan terhadap sumber daya internal Afganistan merupakan konsekuensi jangka panjang dari konflik yang diperpanjang oleh intervensi eksternal dengan implikasi serius bagi kemampuan negara tersebut untuk melakukan rekonstruksi pasca-konflik. Infrastruktur sipil Afganistan mengalami kehancuran sistematis melalui strategi "bumi hangus" yang diterapkan Soviet dan pertempuran intensif di berbagai wilayah yang menyebabkan kerusakan masif terhadap sistem irigasi, transportasi, dan telekomunikasi. Sektor pertanian sebagai tulang punggung ekonomi Afganistan mengalami kontraksi dramatis akibat dekade konflik dengan estimasi kerusakan mencapai 50% dari kapasitas produksi pra-konflik yang mengancam ketahanan pangan nasional. Modal sosial masyarakat Afganistan tererosi melalui polarisasi etnis-sektarian yang diperburuk oleh pola dukungan eksternal yang seringkali mengikuti garis identitas tersebut yang menciptakan fragmentation society yang mendalam. Human development Afganistan mengalami kemunduran signifikan dengan penurunan tajam dalam indikator pendidikan, kesehatan, dan harapan hidup yang menempatkan negara tersebut di antara yang terendah dalam indeks pembangunan manusia global. Kondisi ini sejalan dengan temuan T.H. Le et al. (2022) tentang korelasi negatif antara intensitas konflik dengan pertumbuhan ekonomi jangka panjang dan indikator pembangunan manusia(Y. Machmudi, 2021).

Penyebaran konflik Afganistan ke wilayah tetangga merupakan eksternalitas negatif dari intervensi eksternal yang mengancam stabilitas regional Asia Selatan dan Asia Tengah. Pakistan menjadi negara yang paling terpengaruh oleh konflik tersebut dengan menjadi host bagi lebih dari tiga juta pengungsi Afganistan yang menciptakan tekanan demografis, sosial, dan ekonomi yang substansial terhadap wilayah perbatasan. Wilayah kesukuan Pakistan yang berbatasan dengan Afganistan bertransformasi menjadi basis logistik dan pelatihan bagi kelompok mujahidin dengan dukungan dari Inter-Services Intelligence (ISI) Pakistan dan pendanaan dari CIA yang menghasilkan militarisasi wilayah tersebut. Ekonomi informal berbasis narkoba berkembang sebagai mekanisme pendanaan konflik dengan Afghanistan-Pakistan Border Region menjadi zona produksi opium terbesar di dunia yang menciptakan nexus antara konflik, perdagangan narkoba, dan instabilitas regional. Iran juga mengalami dampak signifikan melalui arus pengungsi masif dengan lebih dari dua juta warga Afganistan mencari perlindungan di wilayahnya yang menciptakan beban sosial-ekonomi substansial. Dinamika ini menegaskan temuan Bosker (2012) tentang efek negatif substansial konflik internal terhadap negara-negara tetangga melalui jalur demografis, ekonomi, dan keamanan(B. Anugerah & J.Purba, 2019).

Transformasi struktur politik domestik Afganistan merupakan konsekuensi jangka panjang dari intervensi eksternal yang membentuk lanskap politik pasca-Soviet. Keterlibatan intensif aktor eksternal dalam konflik menghasilkan instrumentalisasi kelompok-kelompok lokal untuk kepentingan geopolitik yang mengubah konfigurasi kekuatan politik tradisional Afganistan. Sistem patronase baru terbentuk di mana loyalitas politik diartikulasikan berdasarkan akses terhadap sumber daya eksternal daripada legitimasi tradisional atau dukungan populer yang menghasilkan distorsi dalam proses pembentukan elit politik nasional. Institusi negara mengalami kerusakan sistematis dengan erosi kapasitas administratif, yudisial, dan keamanan yang menciptakan vacuum of governance di berbagai wilayah yang kemudian diisi oleh warlordism dan struktur otoritas informal. Civil society Afganistan yang sebelumnya memiliki tradisi panjang dalam resolusi konflik berbasis konsensus dan mediasi tradisional terfragmentasi akibat polarisasi yang diperburuk oleh intervensi eksternal yang mengurangi kapasitas masyarakat untuk memfasilitasi rekonsiliasi nasional. Kondisi ini menciptakan tantangan struktural bagi pembangunan institusi demokrasi dan rekonstruksi negara pasca-Soviet dengan warisan instabilitas politik yang berlanjut hingga periode Taliban dan intervensi AS pasca-2001 (E. Afsah & A.H. Guhr, 2005).

Transformasi lanskap keamanan regional merupakan implikasi jangka panjang dari intervensi eksternal dalam konflik Afganistan yang secara fundamental mengubah dinamika geopolitik Asia Selatan dan Asia Tengah. Militarisasi konflik Afganistan melalui aliran senjata canggih dari kedua superpowers menciptakan proliferasi persenjataan di kawasan dengan banyak kelompok non-negara memperoleh akses terhadap senjata modern yang sebelumnya hanya tersedia bagi institusi militer formal. Radikalisasi ideologis terjadi melalui konvergensi antara sentimen anti-Soviet yang didukung AS dan ideologi Islam konservatif yang dipromosikan oleh aktor regional seperti Arab Saudi dan Pakistan yang menghasilkan penguatan gerakan transnasional yang mengedepankan perlawanan bersenjata sebagai instrumen politik. Doktrin keamanan negara-negara tetangga mengalami reorientasi signifikan dengan adopsi pendekatan intervensionisme strategis oleh Pakistan terhadap Afganistan sebagai respons terhadap kekhawatiran mengenai 'strategic depth' dan potensi *encirclement* oleh India yang menciptakan pola keterlibatan jangka panjang dalam urusan internal Afganistan. Negara-negara Asia Tengah yang muncul pasca-Soviet—Tajikistan, Uzbekistan, dan Turkmenistan—mewarisi tantangan keamanan kompleks dari konflik Afganistan dengan ancaman penyebaran ekstremisme, perdagangan narkoba, dan migrasi ilegal yang mempengaruhi prioritas kebijakan luar negeri dan keamanan mereka selama dekade berikutnya.

KESIMPULAN

Kesimpulannya, intervensi aktor eksternal dalam konflik Afganistan 1978-1992 menghasilkan dampak multidimensional yang mentransformasi dinamika konflik dan menciptakan konsekuensi jangka panjang bagi Afganistan dan kawasan sekitarnya. Perpanjangan durasi konflik melalui injeksi sumber daya berkelanjutan, ketergantungan struktural pihak-pihak yang berkonflik terhadap dukungan eksternal, kerusakan sistematis terhadap sumber daya internal negara, penyebaran konflik ke wilayah tetangga, transformasi struktur politik domestik, dan perubahan lanskap

keamanan regional merepresentasikan implikasi komprehensif dari keterlibatan kekuatan global dalam konflik internal Afghanistan. Pengalaman Afghanistan menyoroiti bagaimana intervensi eksternal yang didorong oleh kepentingan geopolitik seringkali menghasilkan eksternalitas negatif yang berlanjut melampaui periode konflik aktif dan menciptakan kondisi struktural yang menghambat stabilitas dan pembangunan jangka panjang. Studi kasus ini memberikan pelajaran berharga tentang pentingnya mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang dari intervensi dalam konflik internal dan kebutuhan akan pendekatan resolusi konflik yang lebih holistik dan berkelanjutan yang memprioritaskan kepentingan masyarakat lokal dibandingkan agenda geopolitik aktor eksternal.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Ashghor. (2021). *Taliban di Afghanistan: Tinjauan Ideologi, Gerakan dan Aliansinya dengan ISIS*. 7(1).
- A. Azzam. (1986). *Perang Afghanistan-diterjemhkan oleh Salim Basyarahil*. Gema Insani Press.
- Adnyana, K. R. T., Mangku, D. G. S., & Rai, N. P. (2022). KEDAULATAN NEGARA DALAM HUKUM INTERNASIONAL. *JURNAL PACTA SUNT SERVANDA*, 3(2).
<https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/JPSS>
- Ahmad Syofyan. (2022). *Hukum Internasional*. Pusat Kajian Konstitusi dan Perundang-undangan Universitas Lampung.
- B. Anugerah & J.Purba. (2019). Afghanistan"s Political and Security Conditions under Taliban"s Regime and Its Significances to Global Geopolitics. *Jurnal Kajian Lembaga Ketahanan Nasional Republik Indonesia*, 9(3).
- Cherif Bassiouni. (2003). *Introduction to International Criminal Law*. Transnational Publisher.
- E. Afsah & A.H. Guhr. (2005). Afghanistan: Building a State to Keep the Peace. *The Netherlands: Koninklijke Brill N.V*, 9(1).
- Fischer, F., Miller, G., & Sidney, M. S. (Eds.). (2007). *Handbook of public policy analysis: Theory, politics, and methods*. Taylor & Francis.
- Hendrayadi, Martin Kustati, & Nana Sepriyanti. (2023). MIXED METHOD RESEARCH. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(4).
- J.F. Sopko. (2021). *What We Need to Learn: Lessons from Twenty Years of Afghanistan Reconstruction*. Special Inspector General for Afghanistan Reconstruction.
- Mauna, B. (2015). *Hukum Internasional Pengertian Peranan dan Fungsi dalam Era Dinamika Global*. PT Alumni.
- M.L. Runion. (2007). *The History of Afghanistan*. Greenwood Press.
- R. Jacquard. (2002). *In the Name of Usama Bin Laden: Global Terrorism and The bin Laden Brotherhood*. NC: Duke University Press.
- W.Maley. (1999). *Taliban dan Multi Konflik di Afghanistan diterjemahkan oleh Samson Rahman*. Pustaka AlKautsar.
- Y. Machmudi. (2021). *Era Baru Afghanistan Invasi Barat hingga Kemenangan Taliban*. Gema Insani Press.